

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia pendidikan telah memasuki abad ke-21 dan pembelajaran pada abad ini menggabungkan kecakapan literasi, kemampuan pengetahuan, keterampilan, perilaku, serta penguasaan teknologi. Artinya kehidupan manusia pada abad ini mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan pada abad sebelumnya khususnya dalam dunia pendidikan. Senada dengan pendapat tersebut, Murti (2015) mengungkapkan bahwa pada abad ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Investasi di bidang pendidikan memberikan jaminan bagi bangsa untuk lebih produktif, karena akumulasi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta akhlak yang baik pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya (Suryadi et al., 2020). Pendidikan dan pembelajaran pada abad ke- 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Syahputra, 2018).

Kemajuan teknologi dan iptek pada era globalisasi pada abad 21 ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang ada baik berupa

lingkungan hidup masyarakat, sosial, budaya, maupun pola pendidikan masyarakat itu sendiri. Menurut Hosnan (2014:2) di abad 21 para siswa menghadapi resiko dan ketidakpastian sejalan dengan perkembangan lingkungan yang begitu pesat. Kemajuan teknologi perlu diterapkan pada kegiatan yang membutuhkan sarana atau media untuk menunjang proses kegiatan belajar. Beberapa yang perlu ditekankan adalah agar setiap insan mempunyai empat aspek yang dapat dikembangkan dalam dirinya yaitu, *communication, collaboration, critical thinking, creativity*. Menurut Lambertus (2019:136) Apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkat kelas, maka peserta didik akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan ketidakbenaran, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Pernyataan Lambertus berhubungan dengan empat aspek yang dapat dikembangkan dalam diri peserta didik karena ketika peserta didik mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi maka peserta didik dapat berpikir secara benar sebelum menentukan tindakan yang perlu anak lakukan. Peserta didik dapat menciptakan sesuatu melalui kreativitasnya sendiri. Pentingnya bagi peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama dan keterampilan untuk menciptakan sesuatu.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dapat dikuasai oleh lulusan pendidikan dasar sebagaimana tercantum dalam Lampiran Permendikbud nomor 54 tahun

2013 tentang standar kompetensi lulusan SD/MI “Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya”. Hasil kajian yang dilakukan oleh lembaga yang bernama *Partnership for 21st Century Skill* (Anindya dan Suwarjo, 2014) keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensi di era globalisasi yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan kreatif serta dapat memilah informasi yang diperoleh secara luas. Namun pada realitanya, kemampuan berpikir peserta didik khususnya tingkat sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan salah satunya oleh peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Tandilling, E (2012) cara guru mengajukan pertanyaan atau memberikan latihan soal di kelas yang kurang bervariasi menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik. Lebih lanjut Sukriadi, Kartono, & Wiyanto (2015:141) mengemukakan bahwa seharusnya proses belajar tematik merupakan proses pembelajaran yang aktif, seperti menyelidiki, menjustifikasi, mengeksplorasi, menggambar, mengkonstruksi, menggunakan, menerangkan, mengembangkan, dan membuktikan yang berlangsung dengan cara sosial interaktif dan reflektif.

Masalah yang dihadapi oleh guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan *instrumen assessment HOTS* masih kurang. Oleh karena itu, dalam penulisan soal *HOTS* dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru

dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan (Setiawati et al, 2018). Sebagian besar instrumen yang dirancang oleh guru masih bersifat *low or middle order thinking skills*. Hal ini kurang dapat melatih siswa dalam berpikir kritis dalam memecahkan masalah, baik permasalahan dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Herawati (2014) memperoleh data mengenai permasalahan asesmen dan alat evaluasi yang digunakan yaitu para guru sudah mengetahui istilah asesmen namun dalam mengimplementasikannya, masih ada beberapa kendala seperti kurangnya alokasi waktu untuk menggunakan asesmen, khususnya asesmen otentik. Kendala lainnya, kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan asesmen.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman, A., & Jailani, J (2014:142) yang mengemukakan bahwa belum tersedianya instrumen assessment yang didesain khusus untuk melatih HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik juga menjadi sebuah permasalahan pembelajaran. Instrumen yang dirancang sebagian besar kurang mengacu pada kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi, karena hanya mengacu pada materi ajar, sementara ada beberapa materi ajar yang kurang sesuai dengan kompetensi dasar yang tertera pada silabus pembelajaran. Dalam kegiatan evaluasi pun guru masih menggunakan evaluasi biasa dengan memberikan soal-soal yang dibuat oleh guru sendiri maupun yang diambil dari buku sumber atau buku latihan soal.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa permasalahan, yang terjadi di sekolah, soal-soal cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Lestari (2016) mengemukakan soal tes yang dikembangkan beragam dari mulai soal pilihan ganda, essay, dan isian singkat. Namun soal tingkat tinggi atau *HOTS* kurang dikembangkan di sekolah dasar. Pengembangan soal masih taraf berpikir tingkat rendah atau *LOTS*. Soal *HOTS* memang harus dikembangkan di sekolah dasar untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir anak Indonesia secara ilmiah dianggap masih rendah dilihat dari hasil survei *TIMSS* salah satu faktor penyebabnya antara lain karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang mengukur *HOTS* (Mullis et al, 2012). Peserta didik belum mampu menggunakan pengetahuan mereka untuk diterapkan ke dalam situasi yang baru, dalam memahami sebuah materi pelajaran juga tidak dapat dilakukan oleh peserta didik secara keseluruhan. Peserta didik cenderung menghafal materi daripada memahaminya, maka ketika guru memberikan soal yang berbasis *HOTS* kepada peserta didik, peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal secara maksimal pada kategori menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, setiap peserta didik mengalami kesulitan pada kategori yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk (2016) menyatakan bahwa guru kesulitan dalam memberikan tugas yang berbasis *HOTS*, hal

tersebut karena soal tidak sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan peserta didik tidak terbiasa mengerjakan tugas yang menuntut untuk berpikir tingkat tinggi. Guru selama ini melakukan proses penilaian hanya sebatas menggambarkan aspek penguasaan pembelajaran dan materi tertentu. Selain itu, sekolah belum mampu memaksimalkan pemanfaatan perangkat pembelajaran. Lebih lanjut hasil penelitian dari Kuswari (2019) menyatakan bahwa modul yang dimiliki belum mendukung pembelajaran berbasis *HOTS*. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diasah dengan pertanyaan yang memicu peserta didik untuk berpikir analisis, evaluasi, dan kreatif.

Menurut Muchtar (2010) sistem penilaian yang dilakukan baik oleh pendidik, sekolah dan bahkan oleh pemerintah tetap menggunakan penilaian tradisional, yaitu memberikan sejumlah soal dengan jawaban pendek, isian atau pertanyaan pilihan ganda dan menilai sejumlah tugas terbatas yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini juga cenderung hanya mengungkap aspek kognitif, bahkan kognitif tingkat rendah, yaitu aspek ingatan dan pemahaman. Dalam penilaian tradisional ini juga jarang menilai seluruh kemampuan dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dari Ismawati (2019) menyatakan bahwa peran guru terkadang juga kurang dijalankan dengan maksimal, guru jarang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis atau tingkat tinggi. Guru memiliki kendali penuh akan kemampuan

peserta didik dalam mencari informasi sebuah masalah yang diangkat dalam sebuah topik materi pembelajaran.

Penerapan pembelajaran tematik berbasis *HOTS* pada jenjang sekolah dasar merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran menggunakan model tematik berbasis *HOTS* menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa belajar sambil melakukan. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep-konsep kemudian menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antarmata pelajaran yang dipelajari membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Penerapan pembelajaran tematik berbasis *HOTS* sebagai salah satu metode proses pembelajaran di harapkan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran ini membuka peluang bagi guru (pendidik) untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi yang paling tepat. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya atau dengan mata pelajaran

lainnya. Guru (pendidik) dituntut lebih kreatif dan variatif dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang menggiring peserta didik mampu memahami kenyataan hidup (konteks) yang dijalaninya baik menyangkut dirinya sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya (Asmayarni & Andrizal, 2019).

Permasalahan pembelajaran yang timbul dikarenakan pembelajaran tematik dan dan pembelajaran *HOTS* belum dapat mengintegrasikan antar keduanya dengan baik. Berbeda halnya dengan SD Negeri Kemiriombo, karena SD Negeri Kemiriombo sudah menerapkan pembelajaran tematik berbasis *HOTS* dan keduanya sudah terintegrasi dengan baik. Hal itu terlihat dari visi dan misi sekolah yang ada di SD Negeri Kemiriombo dimana disetiap kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas diterapkan dengan kreatif, inovatif, dan berkualitas, tentunya dalam hal ini SD Negeri Kemiriombo dalam pengimplementasian pembelajaran tematik berbasis *HOTS* sudah berjalan dengan baik dan semestinya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis *HOTS* di sekolah dasar sudah hampir mayoritas terlaksana di setiap sekolah dasar di Indonesia dengan guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran. Pembelajaran tematik berbasis *HOTS* oleh guru kelas juga dilaksanakan di SD Negeri Kemiriombo, sekolah ini terletak di Dusun Manggis, Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri Kemiriombo memiliki guru-guru yang sangat

profesional dalam menjalankan tugasnya, dibalik guru yang sangat profesional dalam menjalankan segala kegiatan yang dapat menunjang kemajuan sekolah dan seluruh warga sekolah baik guru, karyawan dan peserta didik. Selain itu, SD Negeri Kemiriombo memiliki visi dan misi yang bagus yaitu mewujudkan peserta didik yang cerdas dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP), tingkat religius yang baik, serta meraih banyak prestasi di bidang akademik maupun non akademik yang dapat mendukung penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa SD Negeri Kemiriombo sebagai sekolah yang memiliki sistem penilaian berbasis *HOTS* mempunyai harapan besar agar peserta didiknya mampu berpikir secara sistematis dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara kreatif. Upaya ini diwujudkan dengan pelaksanaan penilaian berbasis *HOTS* yang berpedoman pada Kementrian Pendidikan Nasional. Selain itu, SD Negeri Kemiriombo telah memperoleh beberapa prestasi yang dihasilkan baik dari peserta didiknya maupun gurunya, tetapi juga kepala sekolah SD Negeri Kemiriombo. Implementasi pembelajaran tematik di SD Negeri Kemiriombo juga telah dilaksanakan dengan baik mulai dari kelas I, II, III, IV, dan kelas V.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian di SD Negeri Kemiriombo yang diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran tematik berbasis *HOTS*. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul

“Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada Kelas V di SD Negeri Kemiriombo”. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat diketahui implementasi pembelajaran tematik berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* pada kelas V di SD Negeri Kemiriombo sekaligus diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Informasi yang diperoleh tersebut dapat menjadi dasar dalam menentukan langkah selanjutnya untuk peningkatan mutu peserta didik SD Negeri Kemiriombo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan tersebut maka, didapatkan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrument assessment *HOTS* masih kurang.
2. Belum tersedianya assessment instrument yang didesain khusus untuk melatih *HOTS*.
3. Kemampuan berpikir peserta didik di Indonesia secara ilmiah dianggap masih rendah dilihat dari hasil survei *TIMSS*.
4. Partisipasi peserta didik yang rendah dalam kegiatan pembelajaran.
5. Kemampuan berpikir yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan soal *HOTS* masih rendah.
6. Peserta didik belum terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri konsep/materi pembelajaran berbasis *HOTS*.

7. Peserta didik belum diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran.
8. Model pembelajaran yang digunakan masih terpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggunakan model ceramah.
9. Pembelajaran tematik berbasis *HOTS* di SD Negeri Kemiriombo pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum terdeskripsikan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah implementasi pembelajaran tematik berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada kelas V di SD Negeri Kemiriombo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran tematik berbasis *HOTS* pada kelas V di SD Negeri Kemiriombo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran tematik berbasis *HOTS* pada kelas V di SD Negeri Kemiriombo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik berbasis *HOTS* di SD Negeri Kemiriombo. Adapun tujuan khususnya adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik berbasis *HOTS* pada kelas V di SD Negeri Kemiriombo.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran tematik berbasis *HOTS* pada kelas V di SD Negeri Kemiriombo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran tematik berbasis *HOTS* pada kelas V di SD Negeri Kemiriombo dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dalam pengimplementasian pembelajaran tematik berbasis *HOTS* di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai pihak yang memerlukan seperti peserta didik, guru, dan sekolah.

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peserta didik dalam menyampaikan kesulitan belajar yang dialami sehingga hasil belajar peserta didik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor

dapat meningkat dengan adanya motivasi belajar yang diberikan guru sebagai pengimplementasian pembelajaran tematik berbasis *HOTS* dan dapat terlaksana dengan optimal.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan menambah pengetahuan dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran tematik berbasis *HOTS* di SD Negeri Kemiriombo.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, kepala sekolah, guru kelas, dan semua staff untuk bekerja sama dalam melaksanakan implementasi pembelajaran tematik berbasis *HOTS* di SD Negeri Kemiriombo.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan baru mengenai peranan guru kelas dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik berbasis *HOTS* di sekolah dasar dengan melihat yang terjadi di lapangan secara langsung, sehingga dapat menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh.